

AKUNTANSI FORENSIK SEBAGAI ALAT DETEKSI PENCUCIAN UANG: STUDI KASUS KORUPSI KOMODITAS TIMAH OLEH HARVEY MOEIS

**Mustika Aprilia¹, Israfil Munawarah², Putri Nurdiani³, Prastianti⁴,
Muhamad Andriansyah⁵**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi GICI Bogor

*mustika4prilia@gmail.com¹, israfilmunawarah12@gmail.com²,
putrinurdiani06@gmail.com³, pprastianti@gmail.com⁴,
muhamadandrew55@gmail.com⁵*

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis peran akuntansi forensik dalam mendeteksi praktik pencucian uang pada kasus korupsi komoditas timah yang melibatkan Harvey Moeis. Dengan pendekatan studi kasus kualitatif dan analisis data sekunder dari laporan media dan dokumen resmi, penelitian mengungkap teknik investigatif seperti analisis transaksi, *Benford's Law*, *forensic data mining*, serta *asset tracing* yang digunakan untuk menelusuri aliran dana ilegal dan skema kolusi antara pihak swasta dan pejabat BUMN. Temuan menunjukkan akuntansi forensik efektif dalam membongkar pencucian uang yang disamarkan melalui struktur legal formal dan aktivitas CSR fiktif. Implikasi penelitian menegaskan pentingnya penguatan kapasitas akuntan forensik serta pemanfaatan teknologi digital dalam pemberantasan kejahatan keuangan di sektor pertambangan. Pendekatan multidisipliner dan pengawasan ketat pada transaksi CSR direkomendasikan untuk mencegah praktik serupa di masa depan.

Kata kunci: Akuntansi Forensik; Investigasi Keuangan; Korupsi; Pencucian Uang; Timah.

ABSTRACT

This study analyzes the role of forensic accounting in detecting money laundering practices in the corruption case involving tin commodities and Harvey Moeis. Using a qualitative case study approach and secondary data analysis from media reports and official documents, the research reveals investigative techniques such as transaction analysis, Benford's Law, forensic data mining, and asset tracing used to trace illegal fund flows and collusion schemes between private actors and state-owned enterprise officials. The findings indicate that forensic accounting is effective in uncovering money laundering disguised through formal legal structures and fictitious CSR activities. The implications highlight the importance of strengthening forensic accountants' capacity and utilizing digital technologies in combating financial crimes in the mining sector. A multidisciplinary approach and strict oversight of CSR transactions are recommended to prevent similar practices in the future.

Keywords: Forensic Accounting; Financial Investigation; Corruption; Money Laundering; Tin.

PENDAHULUAN

Sektor pertambangan memegang peranan penting dalam perekonomian Indonesia, dengan berbagai komoditas tambang yang memberikan kontribusi besar terhadap ekspor nasional. Salah satunya adalah timah, yang menjadi sumber daya strategis dan banyak dihasilkan di wilayah Bangka Belitung. Namun, di balik potensi ekonominya yang besar, sektor ini juga menjadi sasaran empuk berbagai praktik korupsi. Lemahnya pengawasan, tingginya nilai transaksi, serta keterlibatan banyak pihak, mulai dari swasta hingga pejabat publik, menjadikan sektor ini rawan disalahgunakan. Bentuk korupsi yang sering terjadi meliputi pemberian izin pertambangan ilegal, manipulasi data produksi dan ekspor, hingga penggelapan hasil penjualan timah ke luar negeri. Praktik-praktik tersebut kemudian berlanjut pada pencucian uang untuk menyamarkan asal-usul dana hasil kejahatan agar tampak legal di mata hukum.

Salah satu kasus besar yang mengungkap permasalahan tersebut adalah dugaan korupsi dan tindak pidana pencucian uang (TPPU) yang melibatkan Harvey Moeis, seorang pengusaha yang diduga menjadi aktor kunci dalam pengaturan distribusi dan penguasaan komoditas timah di wilayah Izin Usaha Pertambangan (IUP) PT Timah Tbk pada periode 2015–2022. Dalam kasus ini, modus operandi yang dilakukan tidak hanya melibatkan kolusi dalam pemberian izin pertambangan dan manipulasi data produksi, tetapi juga pengalihan dana hasil korupsi melalui berbagai jalur pencucian uang, seperti pendirian perusahaan cangkang, pembelian aset mewah, dan penggunaan pihak ketiga untuk menyamarkan asal-usul dana.

Skema tersebut menunjukkan tingginya tingkat kompleksitas dan keterorganisasian tindak pidana yang dilakukan.

Tindak pidana pencucian uang semacam ini menimbulkan kerugian besar bagi negara, merusak integritas sistem keuangan, dan menurunkan kepercayaan publik terhadap tata kelola sumber daya alam. Untuk mendeteksi dan membongkar praktik semacam ini, diperlukan pendekatan yang tidak hanya bersifat teknis-akuntansi, tetapi juga investigatif dan legal. Akuntansi forensik hadir sebagai disiplin yang memadukan keahlian akuntansi dengan teknik investigasi guna mengungkap transaksi keuangan ilegal atau mencurigakan. Akuntan forensik menggunakan metode seperti pelacakan aliran dana (*money tracing*), analisis transaksi tidak wajar, pemeriksaan dokumen pendukung, serta rekonstruksi laporan keuangan untuk menemukan bukti yang dapat digunakan dalam proses hukum.

Sejumlah penelitian terdahulu telah menunjukkan efektivitas akuntansi forensik dalam mendeteksi tindak kejahatan keuangan. Misalnya, studi Ramadhana dkk (2024) membahas penerapan akuntansi forensik dalam mengungkap kecurangan di sektor pemerintahan daerah, sementara Najmuddin dkk (2021) menyoroti audit investigatif oleh BPKP dalam mengungkap manipulasi laporan keuangan. Pujilestari dkk (2024) juga menunjukkan efektivitas audit forensik dalam mengidentifikasi gratifikasi dalam pengadaan barang dan jasa. Namun, penelitian yang secara spesifik mengkaji penggunaan akuntansi forensik dalam membongkar pencucian uang dari hasil korupsi komoditas pertambangan timah, terutama melalui studi kasus Harvey Moeis, masih sangat terbatas. Padahal, kasus ini mencerminkan

kompleksitas khas sektor pertambangan Indonesia yang membutuhkan pendekatan analisis yang lebih kontekstual dan menyeluruh.

Permasalahan yang menjadi fokus dalam kajian ini adalah bagaimana akuntansi forensik dapat digunakan secara efektif sebagai alat untuk mendeteksi dan mengungkap praktik pencucian uang dalam skema korupsi komoditas timah, khususnya pada kasus Harvey Moeis. Selain itu, kajian ini juga mempertanyakan teknik-teknik forensik apa saja yang diterapkan dalam proses investigasi, serta bagaimana efektivitas penerapannya dalam mendukung proses hukum di Indonesia.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara kritis peran akuntansi forensik dalam mendeteksi dan mengungkap praktik pencucian uang yang dilakukan dalam kasus korupsi komoditas timah oleh Harvey Moeis. Penelitian ini juga akan mengidentifikasi teknik-teknik investigatif yang digunakan dalam proses akuntansi forensik, serta mengevaluasi efektivitasnya dalam mendukung proses penegakan hukum. Dengan demikian, hasil dari penelitian ini diharapkan tidak hanya memperkaya kajian akademik di bidang akuntansi forensik, tetapi juga memberikan kontribusi praktis bagi aparat penegak hukum dan lembaga pengawas dalam membangun sistem pemberantasan kejahatan keuangan yang lebih adaptif terhadap karakteristik sektor pertambangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk menganalisis peran akuntansi forensik dalam mendeteksi praktik

pencucian uang pada kasus korupsi komoditas timah oleh Harvey Moeis. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan eksplorasi yang mendalam terhadap konteks nyata dari kejahatan keuangan di sektor pertambangan, termasuk teknik dan proses investigasi forensik yang digunakan. Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder, diperoleh dari berbagai sumber kredibel seperti laporan media (Liputan6, Detik, Kompas), laporan investigasi, serta artikel akademik yang relevan.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui studi dokumenter (*documentary research*), dengan menelusuri dan mengkaji dokumen-dokumen terkait praktik korupsi dan pencucian uang, termasuk pola transaksi, laporan keuangan, dan manipulasi aktivitas CSR. Data yang terkumpul dianalisis menggunakan analisis tematik (*thematic analysis*) untuk mengidentifikasi pola-pola umum, teknik pencucian uang, serta peran akuntansi forensik dalam mengungkapkannya. Untuk memastikan validitas hasil, dilakukan triangulasi data dengan membandingkan informasi dari berbagai sumber. Dengan pendekatan ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi praktis dan akademik dalam memperkuat akuntansi forensik sebagai alat strategis pemberantasan kejahatan keuangan di sektor ekstraktif Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Akuntansi forensik memainkan peran yang sangat krusial dalam mendeteksi praktik pencucian uang yang dilakukan secara sistematis dalam kasus korupsi di sektor pertambangan timah di Indonesia. Salah satu kasus yang menonjol adalah

yang melibatkan Harvey Moeis, seorang pihak swasta yang bekerja sama dengan oknum pejabat PT Timah Tbk dalam meluncurkan aktivitas pertambangan ilegal dan menyembunyikan hasilnya melalui skema pencucian uang yang kompleks. Dalam konteks ini, akuntansi forensik berfungsi sebagai alat investigatif yang mampu menelusuri, menganalisis, dan merekonstruksi aliran dana hasil kejahatan keuangan untuk mendukung pembuktian hukum yang komprehensif dan berbasis data.

Menurut Liputan6.com (2024), “Kasus ini bermula ketika Harvey Moeis, yang menjabat sebagai perwakilan PT Refined Bangka Tin (RBT), menjalin komunikasi dengan Direktur Utama PT Timah Tbk, Mochtar Riza Pahlevi Tabrani, pada tahun 2018–2019. Komunikasi tersebut bertujuan mengakomodasi kegiatan pertambangan liar di wilayah izin usaha pertambangan (IUP) PT Timah guna meraup keuntungan besar”. Aktivitas ilegal tersebut ditutupi melalui skema kerja sama fiktif, di mana hasil tambang disamarkan melalui berbagai transaksi keuangan yang tampak legal secara administratif. Pola kolusi semacam ini menunjukkan bagaimana struktur legal formal dapat disalahgunakan untuk menyamarkan kegiatan kriminal dengan dokumen yang seolah-olah sah.

Lebih lanjut, Liputan6 melaporkan bahwa “Melalui skema kerja sama ilegal, Harvey dan Riza menyamarkan aktivitas pertambangan ilegal dengan dalih sewa-menyewa peralatan pemrosesan timah. Pendekatan ini melibatkan beberapa perusahaan smelter yang diminta menyetorkan dana ke rekening tertentu dengan kedok dana tanggung jawab sosial perusahaan (CSR)”. Strategi ini bertujuan mengelabui pemeriksaan laporan keuangan dan audit formal dengan memanfaatkan

instrumen yang tidak diawasi secara ketat, memperlihatkan bagaimana program CSR dapat dimanipulasi untuk menyamarkan aktivitas ilegal.

Menurut Detik.com (2024), dalam dakwaan yang dibacakan pada Rabu, 14 Agustus 2024, “Harvey disebut sebagai pihak yang mewakili PT Refined Bangka Tin dalam urusan kerja sama dengan PT Timah. Ia melakukan kongkalikong dengan terdakwa lain terkait proses pemurnian timah yang ditambang secara ilegal dari wilayah tambang PT Timah yang merupakan BUMN”. Hal ini mengindikasikan adanya kolusi antara sektor swasta dan pejabat BUMN dalam menyisipkan aktivitas ilegal ke dalam kegiatan bisnis formal. Persekongkolan semacam ini tentu memperumit proses investigasi, karena transaksi keuangan dilakukan melalui entitas legal yang tampak sah di permukaan.

Dalam upaya mengungkap transaksi keuangan ilegal tersebut, akuntan forensik menerapkan berbagai teknik, antara lain analisis transaksi, pencocokan dokumen, dan pemetaan aliran dana (*money flow*). Menurut laporan dari Detik.com (2024), Helena Lim menggunakan modus pemalsuan dana CSR untuk menyamarkan aliran dana haram. Dana tersebut kemudian dialihkan melalui berbagai rekening dan jasa penukaran uang (*money changer*) guna memutus jejak transaksi. Proses ini dikenal sebagai teknik *layering*, yaitu upaya untuk mengaburkan asal-usul dana kejahatan agar sulit dilacak tanpa pendekatan investigatif yang sistematis.

Selain itu, teknik statistik seperti *Benford's Law* juga digunakan untuk mendeteksi anomali dalam data keuangan yang mengindikasikan adanya manipulasi atau upaya penyamaran. Hal ini sejalan dengan penjelasan dari Kompas

(2024) yang menyebutkan bahwa strategi pencucian uang dalam kasus ini dilakukan dengan metode *mingling*, yaitu mencampurkan dana hasil kejahatan dengan dana legal agar lebih sulit dideteksi. *Benford's Law* sangat efektif untuk mengidentifikasi penyimpangan angka dalam laporan yang tampak sah secara akuntansi, namun mengandung pola rekayasa keuangan.

Kemajuan teknologi digital semakin memperkuat efektivitas investigasi forensik melalui penerapan teknik seperti *forensic data mining* dan analisis metadata. Menurut PPM School (2024), data mining memungkinkan penggalian informasi dari basis data besar, termasuk dokumen keuangan dan arsip digital. Analisis metadata pun dapat menelusuri riwayat perubahan dokumen elektronik, termasuk waktu, perangkat, dan identitas pengguna. Teknologi ini memudahkan akuntan forensik dalam melacak manipulasi data digital yang tersembunyi di balik dokumen elektronik yang tampak sah. Penggunaan *software* audit forensik juga mendukung penyaringan ribuan transaksi untuk menemukan pola kecurangan secara efisien.

Selanjutnya, penerapan *machine learning* juga telah mulai dimanfaatkan dalam mendeteksi pola transaksi abnormal secara otomatis. Algoritma ini mampu mengenali pola pengeluaran yang menyimpang dari kebiasaan normal dan menghubungkannya dengan potensi aktivitas pencucian uang. Contohnya adalah transaksi berulang dalam jumlah besar ke akun pribadi yang tidak relevan dengan kegiatan operasional perusahaan, yang dapat diidentifikasi sebagai *red flag*. Penggunaan kecerdasan buatan menjadikan proses investigasi lebih efisien dan

objektif, karena dapat menyeleksi data mencurigakan dari jutaan transaksi keuangan.

Teknik investigatif lainnya, seperti *financial reconstruction* dan *asset tracing*, digunakan untuk mengetahui asal-usul serta tujuan akhir dari dana yang telah dicuci. Teknik ini memungkinkan penyusunan ulang jalur keuangan yang telah dimanipulasi serta pelacakan aset yang dialihkan ke pihak ketiga atau ke luar negeri. Bahkan aset yang telah dikonversi menjadi properti mewah atau aset digital seperti kripto dapat ditelusuri melalui kerja sama dengan lembaga internasional dan otoritas keuangan lintas negara.

Sebagai pelengkap, metode interview forensik juga dilakukan dengan pendekatan psikologis untuk mendeteksi kebohongan atau inkonsistensi dalam pernyataan pihak terkait. Wawancara ini melengkapi pendekatan kuantitatif dengan metode kualitatif berbasis perilaku dan narasi, memberikan pemahaman menyeluruh terhadap motif dan skema kejahatan yang terjadi. Dalam hal ini akuntan forensik berperan menjadi investigator aktif yang tidak hanya menganalisis data, tetapi juga mengevaluasi validitas informasi secara menyeluruh.

Penelitian oleh Jarnawansyah (2023) di *ResearchGate* menegaskan pentingnya peran akuntansi forensik dalam pemberantasan tindak pidana korupsi. Ia menyatakan bahwa: “Akuntansi forensik melibatkan penerapan prinsip akuntansi dan analisis investigasi untuk mengungkap tindakan korupsi”. Temuan ini menegaskan bahwa akuntansi forensik tidak hanya efektif dalam proses deteksi, namun juga berperan dalam pembuktian hukum serta penyusunan rekomendasi pencegahan korupsi di masa mendatang. Peran ini menjadi sangat vital, terutama

dalam menghadapi kejahatan keuangan yang semakin kompleks dan berbasis teknologi tinggi.

Secara keseluruhan, penerapan teknik akuntansi forensik dalam kasus korupsi pertambangan timah terbukti efektif dalam mendukung proses penegakan hukum. Bukti keuangan yang dikumpulkan menjadi alat utama dalam membongkar skema pencucian uang, memperkuat dakwaan jaksa, serta memungkinkan pelacakan dan penyitaan aset untuk keperluan restitusi. Dalam konteks ini, akuntansi forensik tidak hanya berperan sebagai alat teknis, tetapi juga sebagai garda depan dalam mendorong transparansi, akuntabilitas, dan keadilan di sektor industri ekstraktif Indonesia. Dengan kolaborasi antara akuntan forensik, aparat penegak hukum, dan lembaga seperti PPATK, pemberantasan korupsi yang berbasis data dapat dilaksanakan secara lebih efektif dan berkelanjutan.

SIMPULAN

Akuntansi forensik terbukti memiliki peran strategis dalam mendeteksi dan mengungkap praktik pencucian uang dalam kasus korupsi komoditas timah oleh Harvey Moeis, melalui berbagai teknik investigatif seperti analisis transaksi, *Benford's Law*, *forensic data mining*, dan *asset tracing*. Teknik-teknik ini memungkinkan pengungkapan aliran dana ilegal yang disamarkan dalam struktur legal formal, serta membongkar kolusi antara pihak swasta dan pejabat BUMN yang memanipulasi laporan keuangan dan aktivitas CSR. Implikasi dari temuan ini menunjukkan bahwa penguatan kapasitas akuntan forensik dan pemanfaatan teknologi digital sangat penting dalam menghadapi kejahatan keuangan yang

kompleks. Untuk pengembangan selanjutnya, pendekatan *multidisipliner* yang melibatkan akuntansi, hukum, dan teknologi informasi perlu ditingkatkan, serta direkomendasikan agar otoritas keuangan memperketat pengawasan terhadap transaksi CSR dan kerja sama fiktif antar perusahaan guna mencegah terulangnya skema serupa di sektor industri ekstraktif lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Budi, M. (2024, Agustus 21). Terungkap Cara Helena Lim Cuci Uang Korupsi Timah Pakai Modus CSR. DetikNews. Diperoleh dari <https://news.detik.com/berita/d-7501150/terungkap-cara-helena-lim-cuci-uang-korupsi-timah-pakai-modus-csr>
- Diva, N. (2024, Desember 29). Rangkuman Kasus Korupsi Timah Harvey Moeis Dari Awal Hingga Divonis 6,5 Tahun Penjara. Liputan6.com. Diperoleh dari <https://www.liputan6.com/hot/read/5855246/rangkuman-kasus-korupsi-timah-harvey-moeis-dari-awal-hingga-divonis-65-tahun-penjara>
- Jarrawansyah, M. (2023). Peran Akuntansi Forensik Dalam Pemberantasan Tindak Pidana Korupsi. *Jurnal Relasi Publik*, 1(3), 158–170. Diperoleh dari <https://doi.org/10.59581/jrp-widyakarya.v1i3.1085>
- Najmuddin, A. B., & Pamungkas, I. D. (2021). Pengaruh Independensi, Pengalaman, Penerapan Akuntansi Forensik Dan Teknik Audit Berbantuan Komputer (TABK) Terhadap Efektivitas Pelaksanaan Audit Investigatif Dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus Pada BPKP Jawa Tengah). *Prosiding Seminar Nasional Ekonomi dan Bisnis (SENDIU)*, Universitas Dian Nuswantoro, 220–230. Diperoleh dari <https://www.unisbank.ac.id/ojs/index.php/sendiu/article/view/8596>
- PPM School of Management. (2025, 12 Februari). Akuntansi Forensik: Peran, Metode, Dan Skill Yang Dibutuhkan. Diperoleh dari <https://www.ppmshool.ac.id/akuntansi-forensik/>
- Pujilestari, K., & Machdar, N. M. (2024). Pengaruh Akuntansi Forensik, Audit Investigatif, dan Independensi Auditor Terhadap Pengungkapan Fraud. *Muqaddimah: Jurna Ekonomi, Manajemen, Akuntansi dan Bisnis*, 2(3), 18–27. Diperoleh dari <https://doi.org/10.59246/muqaddimah.v2i3.849>

-
- Ramadhana, R. N., Sari, K. R., & Wahyudi, R. (2024). Pengaruh Penerapan Pengendalian Internal, Audit Investigasi dan Akuntansi Forensik Terhadap Pengungkapan Kecurangan pada Pemerintah Kabupaten PALI. *Jurnal Bina Akuntansi*, 11(1), 18–32. Diperoleh dari <https://doi.org/10.52859/jba.v11i1.587>
- Sanjaya, Y. C. A. (2024, November 1). Muncul Istilah Pencucian Uang “Mingling” Di Sidang Korupsi Timah Harvey Moeis, Apa Artinya?. Kompas.com. Diperoleh dari <https://www.kompas.com/tren/read/2024/11/01/180000265/muncul-istilah-pencucian-uang-mingling-di-sidang-korupsi-timah-harvey-moeis>
- Tim detikcom. (2024, Agustus 15). Terbongkar Peran Harvey Moeis Di Kasus Timah Hingga Raup Ratusan Miliar. DetikNews. Diperoleh <https://news.detik.com/berita/d-7490594/terbongkar-peran-harvey-moeis-di-kasus-timah-hingga-raup-ratusan-miliar>